

**PERSEPSI SISWA SMP TERHADAP PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DITINJAU DARI PERBEDAAN
GENDER DAN DISPOSISI BERPIKIR
KREATIF MATEMATIS**

Fitriani¹, Ana Muliana Musli², Amran Yahya^{3*}

^{1, 2, 3} Universitas Sulawesi Barat

¹ fitriani25032001@gmail.com, ² anamulianamusli@unsulbar.ac.id

³ amranyahya@unsulbar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari guru matematika dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kalukku. Observasi, kuesioner, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Pendekatan Miles dan Huberman digunakan dalam analisis data penelitian ini untuk reduksi data, visualisasi data, dan pengambilan kesimpulan. Enam siswa dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini, tiga laki-laki dan tiga perempuan yang merupakan perwakilan masing-masing tiga kategori kecenderungan berpikir kreatif matematika (tinggi, sedang, dan rendah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek siswa laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis tinggi menghasilkan persepsi positif, sedangkan subjek siswa perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis tinggi menghasilkan persepsi positif. Disposisi berpikir kreatif sedang juga menghasilkan persepsi positif, sedangkan disposisi berpikir kreatif matematis rendah menghasilkan persepsi negatif. Disposisi berpikir kreatif matematis yang rendah menghasilkan persepsi yang kurang baik, sedangkan disposisi berpikir kreatif matematis menengah menghasilkan persepsi yang positif. Siswa laki-laki maupun siswa perempuan yang menanamkan disposisi berpikir kreatif matematis dalam dirinya akan menghasilkan persepsi baik terhadap pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Disposisi Berpikir Kreatif Matematis; Gender; Pembelajaran Matematika.

Abstract

This study aims to determine students' perceptions of mathematics learning in terms of gender differences and mathematical creative thinking disposition. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach. The selection of research subjects used a purposive sampling technique consisting of mathematics teachers and students of class VIII SMP Negeri 1 Kalukku. Observation, questionnaires, and interviews were used to collect research data. The Miles and Huberman approach was used in the data analysis of this study for data reduction, data visualization, and conclusion drawing. Six students were selected as subjects in this study, three males and three females, who were representatives of each of the three categories of mathematical creative thinking tendencies (high, medium, and low). The results showed that male student subjects with high mathematical creative thinking disposition produced positive perceptions, while female student subjects with high mathematical creative thinking disposition produced positive perceptions. Moderate creative thinking disposition also produced positive perceptions, while low mathematical creative thinking disposition produced negative perceptions. Low mathematical creative thinking disposition produced unfavourable perceptions, while medium mathematical creative thinking disposition produced positive perceptions. Male and female students who instil mathematical creative thinking disposition in themselves will produce good perceptions of mathematics learning.

Keywords: *Mathematical Creative Thinking Disposition; Gender; Mathematics Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, baik untuk kepentingannya sendiri maupun untuk peranannya sebagai warga negara. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti teladan, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bermoral (Anggoro, 2015).

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Sekolah merupakan salah satu wadah dalam proses pendidikan formal. Sekolah menerapkan kurikulum pembelajaran dimana matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari pendidikan dasar, menengah bahkan pendidikan tinggi. Kemampuan matematika merupakan salah satu kemampuan dasar yang dibutuhkan siswa. Sebagai *The Queen of Science* atau sebagai ratu, matematika dapat berdiri sendiri untuk perkembangan matematika, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pengabdian ilmu, membantu memajukan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu eksakta dan ilmu sosial sejalan dengan kemajuan teknologi. Siswa harus dapat mempelajari matematika dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, karena mereka menyadari betapa pentingnya menguasai matematika (Hartati, 2015).

Siswa masih memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menantang, sehingga menyebabkan berkembangnya cara pandang siswa terhadap pembelajaran mata pelajaran tersebut. Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk kesenjangan gender dan kecenderungan kreativitas matematika. Hasil penelitian yang dilakukan Syaripah

(2016) menyimpulkan motivasi belajar siswa dalam bidang matematika juga dipengaruhi oleh persepsi masing-masing siswa terhadap pelajaran matematika. Semakin baik persepsi siswa terhadap matematika, maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa tersebut. Motivasi yang tinggi akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Serta penelitian yang dilakukan Anggoro (2016) menyimpulkan bahwa disposisi berpikir kreatif matematis tinggi dan persepsi positif sangat berpengaruh terhadap pembelajaran matematika, karena siswa yang mempunyai DBKM tinggi dan persepsi positif akan lebih baik dalam pembelajaran matematika dari pada siswa yang mempunyai DBKM dan persepsi selain itu terhadap pembelajaran matematika.

Persepsi adalah reaksi seseorang terhadap hal-hal, peristiwa, atau hubungan yang mereka pelajari melalui inferensi (Sihombing, 2021). Indikator persepsi menurut Walgito (Rofi'ah, 2017) yaitu penerimaan atau penyerapan terhadap objek, pengertian, atau pemahaman terhadap objek yang diterima, dan penilaian atau evaluasi yang ditangkap oleh indera penglihatan atau pendengaran setelah terbentuk pengertian atau pemahaman. Karena perbedaan gender dalam sifat, peran, fisiologi, dan psikologi yang menyebabkan siswa laki-laki dan siswa perempuan belajar matematika secara berbeda (Novianti & Yuniarta, 2018).

Disposisi menurut Choridah (2013) adalah kepribadian atau karakter yang dibutuhkan seseorang untuk berhasil. Untuk bertahan melalui tantangan, memiliki pendidikan mereka, dan membentuk strategi belajar yang efektif untuk matematika, siswa memerlukan disposisi matematika (Nursyam, 2020). Menurut Munandar berpikir kreatif adalah untuk terlibat dalam aktivitas yang melibatkan memikirkan sesuatu yang tidak biasa atau tidak terduga, menggabungkan pengetahuan yang tampaknya tidak berhubungan, dan menciptakan jawaban atau konsep baru yang menunjukkan

kefasihan (Novianti & Yuniarta, 2018). Disposisi berpikir kreatif matematis merupakan kecenderungan sikap dan keinginan individu yang kuat untuk berpikir dan berbuat positif dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Indikator yang digunakan yaitu percaya diri, keingintahuan, fleksibel, dan bertekad kuat.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dulu melakukan observasi untuk mengetahui masalah objek penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan hasil pernyataan guru Matematika kelas VIII di SMPN 1 Kalukku yang menyatakan bahwa ia menggunakan metode pembelajaran konvensional, yakni menjelaskan materi terlebih dahulu, kemudian memberikan tugas dan memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai materi yang dijelaskan. Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, siswa sering keluar masuk kelas, tidak fokus belajar, tidak memperhatikan pembelajaran, jarang mengerjakan tugas, siswa kebanyakan ribut ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, mengganggu siswa lainnya yang sedang belajar. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian siswa serta minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sesuai dengan pendapat Magdalena et al. (2020) yang menyatakan bahwa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Untuk mengatasi siswa yang seperti itu, maka guru sering memberikan motivasi, nasehat di tengah pembelajaran berlangsung dan guru juga harus kreatif dalam menyampaikan materi.

Masalah yang teridentifikasi, yakni beberapa siswa laki-laki menyatakan bahwa pembelajaran matematika susah dipahami, pada saat pembelajaran berlangsung, tidak paham dengan materi yang dijelaskan, simbol-simbol dalam pelajaran matematika kurang dipahami, tidak berani untuk bertanya, karena gurunya terlihat galak dalam membawakan materi, rasa keingintahuan siswa rendah terhadap materi yang dibawakan guru. Ada

juga pernyataan yang diungkapkan siswa perempuan, yakni matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami, tetapi matematika sangat menyenangkan, karena memiliki rumus-rumus yang menarik untuk dikaji dan dapat mengasah otak, setiap pembelajaran matematika berlangsung siswa merasa tegang dan kekurangan percaya diri untuk mengikuti pembelajaran, akan tetapi walaupun matematika itu sulit siswa tetap optimis.

Penelitian ini berusaha untuk memastikan persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika dalam hal kesenjangan gender dan kecenderungan berpikir kreatif matematis. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam sebuah penelitian yang meninjau hasil TIMSS, Reilly, Neuman, & Andrews (2017) menunjukkan bahwa anak laki-laki mengungguli anak perempuan di banyak negara. Survei lainnya menemukan bahwa siswa laki-laki lebih tertarik pada matematika dan sains. Hal berbeda dengan kedua hasil tersebut, (Komara & Yulianto, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gender dalam kemampuan matematika, dengan nilai rata-rata siswa perempuan meningkat dibandingkan siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa persepsi yang dapat dilihat dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis. Berdasarkan gambaran tersebut, maka peneliti tertarik meneliti tentang persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus bertujuan untuk mengetahui isu yang spesifik dan kontekstual secara mendalam melalui observasi, kuesioner (angket), dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Subjek penelitian ini siswa kelas VIII A yang berjumlah 28 orang dan VIII G yang berjumlah 24 orang, kemudian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan berupa angket persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dan angket disposisi berpikir kreatif matematis siswa, pernyataan pada angket menggunakan skala *likert*, kemudian peneliti menggunakan wawancara untuk mengetahui lebih dalam mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika, wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur (*Semi structure Interview*). Wawancara fokus untuk mengetahui pendapat siswa terhadap proses pembelajaran matematika sebagai penguat atas jawaban siswa setelah mengisi angket.

Angket penelitian divalidasi dengan melakukan uji validitas konstruk oleh dosen dari program studi pendidikan matematika dan uji validasi isi. Validasi isi dilakukan pada sekolah yang berbeda dari subjek penelitian, tetapi memiliki tingkat akreditasi yang sama dengan sekolah tempat penelitian, uji validasi isi menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dengan memilih subjek penelitian berdasarkan hasil angket dengan mempertimbangkan gender dan disposisi berpikir kreatif siswa, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan instrumen angket kepada siswa kelas VIII A dan VIII G di SMPN 1 Kalukku, dengan jumlah pernyataan pada angket persepsi siswa sebanyak 22 butir pernyataan dan angket disposisi sebanyak 23 butir pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif melalui fitur *google form*. *Google form* merupakan salah satu fitur formulir online yang menyediakan layanan, seperti kuis, survei kuesioner, tugas *online*, tanya jawab atau semacamnya dengan berbasis *online*.

Setelah dilakukan pengisian angket terdapat 31 responden yang mengisi, 8 dari siswa laki-laki dan 23 dari siswa perempuan. Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan menggunakan bantuan *microsoft excel* untuk pengambilan subjek penelitian.

Ketika angket persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika diuji, terlihat jelas bahwa persepsi positif dan negatif yang diberikan oleh siswa bervariasi tergantung pada jenis kelamin mereka. Dengan demikian terdapat 16 siswa perempuan yang berpendapat kurang baik terhadap pembelajaran matematika, 7 siswa perempuan berpendapat baik, 4 siswa laki-laki berpendapat negatif terhadap pembelajaran matematika, dan 4 siswa laki-laki berpendapat positif terhadap pembelajaran matematika. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok menurut jenis kelaminnya dan menurut apakah mereka memiliki kecenderungan berpikir kreatif matematis tinggi, sedang, atau rendah dalam angket yang telah diperiksa. Berdasarkan hasil, 3 siswi memiliki disposisi berpikir kreatif matematis yang tinggi, 3 siswi memiliki disposisi rendah untuk berpikir semacam itu, 16 siswi memiliki disposisi sedang untuk berpikir semacam itu, 3 siswa laki-laki memiliki disposisi tinggi. Untuk berpikir kreatif, 2 siswa laki-laki memiliki kecenderungan berpikir kreatif rendah, dan 4 siswa laki-laki memiliki kecenderungan berpikir kreatif sedang. Bergantung pada temuan ini, satu siswa dipilih di setiap kategori sesuai dengan kriteria tertentu berdasarkan jenis kelamin masing-masing. Untuk mendapatkan informasi yang lebih detail, akan dilakukan wawancara tambahan pada setiap topik. Tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan bertugas sebagai peserta tes.

Tabel 1. Hasil Analisis Angket Persepsi Siswa

Gender	Kode Siswa	F	%	Ket.
Laki-laki	SL-2, SL-15, SL-20, SL-26	4	50	Positif
	SL-1, SL-5, SL-14, SL-31	4	50	Negatif
Perempuan	SP-4, SP-8, SP-9, SP-12, SP-18, SP-29, SP-30	7	30	Positif
	SP-3, SP-6, SP-7, SP-10, SP-11, SP-13, SP-16, SP-17, SP-19, SP-21, SP-22, SP-23, SP-24, SP-25, SP-27, SP-28	16	70	Negatif

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa 20 siswa yang mempunyai persepsi negatif, yakni 4 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sementara 11 siswa berpersepsi positif, yakni 4 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Disposisi Berpikir Kreatif Matematis

Gender	Kode Siswa	F	%	Ket.
Laki-laki	SL-20, SL-31	2	25	Tinggi
	SL-1, SL-15, SL-14, SL-26	4	50	Sedang
Perempuan	SL-2, SL-5	2	25	Rendah
	SP-4, SP-10, SP-12, SP-18	4	17	Tinggi
	SP-3, SP-6, SP-7, SP-8, SP-13, SP-16, SP-17, SP-19, SP-21, SP-23, SP-24, SP-25, SP-27, SP-28, SP-29, SP-10	16	70	Sedang
	SP-9, SP-11, SP-22	3	13	Rendah

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa 6 siswa terdapat pada tingkatan tinggi, yakni 4 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki; 5 ditingkatan rendah, yakni 2 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan; dan 20 ditingkatan sedang 4 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Berdasarkan tabel 2 selanjutnya dipilih 1 perwakilan dari setiap tingkatan disposisi berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan gender sebagai subjek untuk dilakukan wawancara mendalam.

Tabel 3. Daftar Subjek sebagai Responden

Kode Siswa	Gender	Skor	Kategori
SL-20	Laki-laki	80	Tinggi
SL-26		73	Sedang
SL-5		50	Rendah
SP-18	Perempuan	82	Tinggi
SP-8		73	Sedang
SP-11		63	Rendah

Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang persepsi siswa kelas VIII di SMPN 1 Kalukku terhadap pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil analisis data di atas setiap subjek yang memiliki disposisi berpikir kreatif matematis yang berbeda juga memiliki persepsi terhadap pembelajaran matematika yang berbeda.

Gender Laki-laki

Subjek laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis tinggi. Subjek ini memiliki disposisi berpikir kreatif matematis tinggi dapat dilihat bahwa subjek memotivasi dirinya sendiri untuk percaya diri dalam belajar, aktif di dalam kelas, dengan menumbuhkan disposisi berpikir kreatif matematisnya ia dapat menanamkan hal-hal positif, seperti memiliki kesan yang baik terhadap pembelajaran matematika, menerima materi dengan jelas meskipun ketika guru sudah keluar kelas ia bisa lupa. Hal ini sesuai pendapat (Mundy, 2000) anak yang memiliki disposisi berpikir kreatif matematis cenderung menunjukkan dia memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar matematika, gigih dan semangat untuk menyelesaikan matematika.

Subjek laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis rendah. Subjek penelitian ini kurang memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, karena bercerita dengan teman, sehingga tidak memahami materi yang disampaikan guru, kurang menyukai pembelajaran yang menyangkut rumus, tidak memiliki rasa percaya diri, tidak memiliki inisiatif untuk bertanya kepada guru, tidak pernah melakukan pembelajaran di rumah, ketika disuruh mengerjakan soal ia lebih memilih untuk dihukum. Dari sini dapat dikatakan bahwa pembelajaran subjek ini kurang efektif. Suatu pembelajaran akan efektif jika siswa memiliki keyakinan untuk dapat belajar dengan sukses, mereka harus memiliki orientasi belajar, dan tidak menganggap bahwa tugas tidak sulit jika ada kemauan untuk mencoba (Watkins, 2002). Subjek penelitian ini memiliki disposisi berpikir kreatif matematis rendah dan terbentuk persepsi negatif dalam dirinya terhadap pembelajaran matematika. Sehingga timbullah persepsi negatif terhadap pembelajaran matematika.

Subjek laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis sedang. Subjek tersebut memiliki disposisi berpikir kreatif matematis sedang, subjek ini kurang aktif di kelas, karena ia termasuk siswa yang pendiam, mudah menerima materi meskipun kadang lupa, dapat memahami materi, memiliki inisiatif untuk mencatat materi, lebih suka mencari sumber materi di internet daripada bertanya ke guru, karena ia merasa takut bertatap muka langsung dengan guru, ia mempunyai kesan baik terhadap pembelajaran matematika sulit, tetapi menantang, sehingga timbul persepsi positif dalam dirinya terhadap pembelajaran matematika. Hal ini seperti yang disampaikan (Cahyati et al., 2018); (Huang, 2020); (Wahyudi et al., 2020) bahwa kreatifitas seseorang akan muncul apabila ada kemauan dan kesempatan untuk melakukan sesuatu. Subjek ini menimbulkan persepsi positif terhadap pembelajaran matematika di dalam dirinya.

Gender Perempuan

Subjek perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis tinggi. Subjek penelitian ini memiliki disposisi berpikir kreatif matematis tinggi, dapat dilihat dari rasa percaya dirinya, inisiatif untuk bertanya ke guru/teman ketika ada materi yang kurang ia pahami, inisiatif membaca materi yang belum diajarkan oleh guru, dapat menerima dengan jelas materi yang diberikan guru, mudah ia pahami, dan memiliki kesan baik terhadap pembelajaran matematika. Sehingga timbullah persepsi positif dalam diri subjek terhadap pembelajaran matematika. Hal ini sesuai pendapat (Sumarmo, 2010) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki disposisi berpikir kreatif matematis kuat, dia cenderung berpikir dan berbuat secara matematis, tekun mengerjakan matematika, minat dan rasa ingin tahunya tinggi. Senada dengan pendapat tersebut (Anggoro, 2015) disposisi berpikir kreatif matematis tinggi dan persepsi positif akan lebih baik dalam pembelajaran matematika daripada siswa yang memiliki disposisi berpikir kreatif matematis dan persepsi selain itu terhadap pembelajaran matematika.

Subjek perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis sedang. Subjek penelitian menerima dengan jelas materi yang dijelaskan guru, sedikit sulit dalam mengingat dan memahami materi yang telah dijelaskan, kesan terhadap pembelajaran matematika itu menyenangkan, tidak merasa canggung ketika guru menyuruh ke depan, menanamkan rasa percaya diri dalam dirinya. Sehingga subjek ini menimbulkan persepsi positif terhadap pembelajaran matematika dalam dirinya.

Subjek perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis rendah. Subjek penelitian ini memiliki disposisi berpikir kreatif matematis rendah. Subjek ini kurang menerima dan memahami materi yang diberikan guru, bercerita ketika pembelajaran berlangsung, memiliki kesan terhadap pembelajaran matematika kurang baik, ia mengatakan matematika

merupakan mata pelajaran yang paling sulit dan bikin sakit kepala, ia juga mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas. Sehingga timbullah persepsi negatif terhadap pembelajaran matematika dalam dirinya. Hal ini sesuai yang dijelaskan (Thompson, 2008) bahwa anak yang memiliki berpikir matematis tingkat rendah sering kali dicirikan dengan mengingat kembali informasi atau aplikasi konsep atau pengetahuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hal ini dapat ditarik dari hasil penelitian. Siswa laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis rendah memiliki persepsi negatif, siswa laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis tinggi menghasilkan persepsi positif, sedangkan siswa laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis sedang memiliki persepsi positif. Siswa perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis tinggi menghasilkan persepsi positif, siswa perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis rendah menghasilkan persepsi negatif, sedangkan siswa perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis sedang menghasilkan persepsi positif.

Secara perbandingan, siswa yang menunjukkan tingkat kreativitas matematika yang tinggi atau sedang dan yang memiliki sikap positif tidak diragukan lagi lebih bersemangat dalam belajar matematika. Cara siswa memahami pembelajaran matematika harus lebih dipertimbangkan oleh guru matematika. Dengan demikian, instruktur akan memiliki waktu yang mudah untuk menghasilkan strategi pengajaran yang efektif untuk mendorong keterlibatan siswa dan mempromosikan pembelajaran yang efektif, maka siswa harus bekerja keras di kelas, membangun harga diri mereka, berpartisipasi lebih aktif di kelas matematika mereka, dan mengembangkan kecintaan berhitung. Dengan demikian, mengenal matematika tidak lagi dikaitkan dengan konotasi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. S. (2015). Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi *Problem Solving* untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v6i2.25>.
- Anggoro, B. S. (2016). Analisis Persepsi Siswa SMP terhadap Pembelajaran Matematika ditinjau dari Perbedaan Gender dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 153–166. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.30>.
- Cahyati, H., Muin, A., & Musyrifah, E. (2018). Efektivitas Teknik SCAMPER dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(2), 173. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i2.641>.
- Hartati, L. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(3), 224–235. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i3>.
- Komara, A., & Yulianto, A. (2019). *Understanding of Principal Accounting Subject Based on Gender and Mathematics Ability: Empirical evidence from Indonesia*. 306 (Isseh 2018), 218–222. <https://doi.org/10.2991/isseh-18.2019.51>.
- Mundy, J. F. (2000). Principles and Standards for School Mathematics: A Guide for Mathematicians. *Notices of the American Mathematical Society*, 47(8), 868–876.
- Novianti, F., & Yuniarta, T. N. H. (2018). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Materi Bentuk Aljabar yang Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Maju*, 5(1), 120–132.

- Nursyam, A. (2020). Deskripsi Disposisi Matematis Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Gender. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(2), 679–688. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/666>.
- Rofi'ah, S. (2017). Persepsi Pendidik PAI tentang Pembelajaran Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 2(no 2), 28–40. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/766>.
- Sihombing, R. (2021). *Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 2 Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan*. IAIN Padangsidempuan.
- Wahyudi, W., Waluya, S. B., Suyitno, H., & Isnarto, I. (2020). The Impact of 3CM Model within Blended Learning to Enhance Students' Creative Thinking Ability. *Journal of Technology and Science Education*, 10(1), 32–46. <https://doi.org/10.3926/jotse.588>.